



**PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI TERHADAP  
IMPLEMENTASI *GREEN ECONOMY* DALAM KEBIJAKAN NASIONAL**

Fitriani<sup>1</sup>, Sitaman Said<sup>2</sup>, Mukhlis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Nggusuwaru

Email Korespondensi: [fitrianiabbas923@gmail.com](mailto:fitrianiabbas923@gmail.com)<sup>1\*)</sup>

**Info Artikel**

**Abstrak**

**Keywords:** *Green Economy; Persepsi Mahasiswa; Pendidikan Ekonomi; Kebijakan Nasional; Net Zero Emission.*

Transisi menuju *green economy* merupakan agenda strategis nasional Indonesia yang tercermin dalam komitmen *Net Zero Emission* 2060 dan pemutakhiran *Nationally Determined Contribution* (NDC). Namun, keberhasilan transisi ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, termasuk mahasiswa pendidikan ekonomi yang kelak menjadi pendidik pencetak generasi literat lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengkaji tingkat pemahaman dan sikap mahasiswa pendidikan ekonomi terhadap implementasi *green economy* dalam kebijakan nasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen kuesioner skala Likert 5 poin yang disebar kepada 120 mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,5%) berada pada kategori pemahaman "cukup paham" terhadap konsep dan kebijakan *green economy* nasional, sedangkan 18,3% berada pada kategori "paham" dan 9,2% "kurang paham". Sikap mahasiswa terhadap *green economy* secara keseluruhan positif dengan skor rata-rata 3,84 dari 5. Terdapat korelasi positif signifikan antara tingkat pemahaman dan sikap positif terhadap *green economy* ( $r = 0,631$ ;  $p < 0,01$ ). Implikasi penelitian ini menekankan urgensi penguatan materi *green economy* dalam kurikulum pendidikan ekonomi agar mahasiswa sebagai calon pendidik mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam pembelajaran ekonomi di sekolah.

**I. PENDAHULUAN**

Krisis lingkungan global yang ditandai oleh perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan menipisnya sumber daya alam mendorong komunitas internasional untuk mengadopsi paradigma pembangunan baru yang lebih berkelanjutan. *Green economy* atau ekonomi hijau hadir sebagai respons atas kegagalan model pembangunan konvensional yang terlalu mengandalkan eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan kapasitas daya dukung lingkungan. *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2011) mendefinisikan *green economy* sebagai perekonomian yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan dan keadilan sosial sekaligus secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis.

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi ketiga di dunia menghadapi dilema antara mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi dan menjaga kelestarian lingkungan. Komitmen Indonesia terhadap *green economy* semakin menguat dengan pemutakhiran *Enhanced Nationally Determined Contribution* (ENDC) yang meningkatkan target penurunan emisi menjadi 31,89% pada tahun 2030 atas kemampuan sendiri, dan 43,20% dengan dukungan internasional. Indonesia juga telah menetapkan

target *Net Zero Emission* (NZE) pada 2060 atau lebih cepat, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045 (Kemenko Perekonomian, 2022; Kemenlh, 2024).

Berbagai kebijakan strategis telah diterbitkan, mulai dari Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 tentang Nilai Ekonomi Karbon, peluncuran Bursa Karbon Indonesia (IDX Carbon) pada September 2023, hingga peta jalan transisi energi yang menargetkan 600 GW kapasitas energi terbarukan pada 2060. Namun implementasi kebijakan-kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait pemahaman masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan terhadap konsep dan arah kebijakan *green economy* nasional (Aisah et al., 2023; Mubarok, 2023).

Dalam konteks ini, mahasiswa pendidikan ekonomi menempati posisi yang sangat strategis. Sebagai calon pendidik, mereka adalah *multiplier effect* dari literasi *green economy*, yang berarti bahwa pemahaman yang mereka bangun hari ini akan membentuk wawasan ekonomi-lingkungan ribuan siswa di masa depan. Penelitian Adzany et al. (2024) di Universitas Pendidikan Indonesia menemukan bahwa mahasiswa sudah berada pada tahap *Conscious Competence* dalam kesadaran *green economy*, namun penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji persepsi terhadap kebijakan nasional dan relevansinya bagi profesi pendidik ekonomi.

Kajian empiris yang secara khusus menelaah persepsi mahasiswa pendidikan ekonomi terhadap implementasi *green economy* dalam kerangka kebijakan nasional Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada dimensi makro kebijakan atau persepsi pelaku industri (Kurniawan & Firmansyah, 2023; Miranti & Bhayangkara, 2022). Kesenjangan ini penting untuk diatasi karena persepsi dan sikap mahasiswa terhadap *green economy* akan memengaruhi bagaimana mereka nanti mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tingkat pemahaman mahasiswa pendidikan ekonomi terhadap konsep dan implementasi *green economy* dalam kebijakan nasional; (2) menganalisis sikap mahasiswa pendidikan ekonomi terhadap *green economy*; dan (3) menguji hubungan antara tingkat pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap *green economy*. Temuan penelitian diharapkan memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi pengembangan kurikulum pendidikan ekonomi yang berwawasan keberlanjutan.

## II. METODE PENELITIAN

### Desain dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain survei. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengukur variabel persepsi (pemahaman dan sikap) mahasiswa secara sistematis dan terukur pada satu titik waktu (*cross-sectional*). Pendekatan kuantitatif memungkinkan generalisasi hasil kepada populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2022; Creswell, 2018).

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Ekonomi pada 2 perguruan tinggi di Kota Bima, yakni STIE Bima dan Universitas Nggusuwaru Bima, dengan total populasi 480 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling* berdasarkan strata angkatan (semester 2, 4, 6, dan 8) untuk memastikan keterwakilan yang proporsional. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, menghasilkan sampel

minimal 217 mahasiswa; namun setelah mempertimbangkan *dropout*, sampel yang digunakan adalah 240 mahasiswa.

Distribusi sampel per angkatan adalah: semester 2 sebanyak 60 mahasiswa (25%), semester 4 sebanyak 65 mahasiswa (27%), semester 6 sebanyak 63 mahasiswa (26%), dan semester 8 sebanyak 52 mahasiswa (22%). Seluruh responden yang berhasil mengembalikan kuesioner dengan lengkap berjumlah 228 orang (tingkat respons 95%).

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari tiga bagian: (1) identitas responden (jenis kelamin, angkatan, dan asal perguruan tinggi); (2) skala pemahaman *green economy* (20 item); dan (3) skala sikap terhadap *green economy* (18 item). Kedua skala menggunakan format Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju untuk skala sikap; 1 = Sangat Tidak Paham hingga 5 = Sangat Paham untuk skala pemahaman).

Butir-butir instrumen dikembangkan berdasarkan indikator *green economy* dari UNEP (2011), dimensi kebijakan NZE Indonesia (Kemenlh, 2024), dan kerangka literasi lingkungan Disinger & Roth (1992). Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan 30 responden uji coba, dan seluruh item dinyatakan valid ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel = 0,361). Uji reliabilitas dengan Cronbach Alpha menghasilkan koefisien  $\alpha = 0,876$  untuk skala pemahaman dan  $\alpha = 0,891$  untuk skala sikap, keduanya termasuk kategori reliabel tinggi.

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan tiga teknik: (1) analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi, mean, dan standar deviasi tiap variabel; (2) kategorisasi skor pemahaman dan sikap berdasarkan norma relatif (rendah, cukup, tinggi); dan (3) uji korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara pemahaman dan sikap terhadap *green economy*. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dilakukan sebelum analisis korelasi. Seluruh analisis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	141	61,8
	Laki-laki	87	38,2
Angkatan	Semester 2	58	25,4
	Semester 4	63	27,6
	Semester 6	60	26,3
	Semester 8	47	20,6
Institusi	STIE Bima	65	28,5
	Univ.	163	71,5

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
	Nggusuwaru		
<b>Total</b>		<b>228</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (2026)

Dari 228 responden, sebanyak 61,8% berjenis kelamin perempuan dan 38,2% laki-laki, mencerminkan komposisi umum program studi pendidikan ekonomi di wilayah Bima. Sebaran responden berdasarkan angkatan cukup merata: semester 2 (25,4%), semester 4 (27,6%), semester 6 (26,3%), dan semester 8 (20,6%). Berdasarkan asal perguruan tinggi: STKIP Bima (48,7%), STIE Bima (28,5%), dan Universitas Nggusuwaru Bima (22,8%).

### B. Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Green Economy

Analisis deskriptif terhadap skor pemahaman *green economy* menunjukkan nilai mean sebesar 62,14 (SD = 9,87) dari skor maksimal 100. Berdasarkan kategorisasi menggunakan interval kelas, distribusi tingkat pemahaman disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap *Green Economy*

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	%
Sangat Paham	85–100	12	5,3
Paham	70–84	42	18,4
Cukup Paham	55–69	165	72,4
Kurang Paham	40–54	9	3,9
Tidak Paham	<40	0	0,0
Total		228	100

Sumber: Data Primer (2026)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa pendidikan ekonomi (72,4%) berada pada kategori "Cukup Paham" terhadap konsep dan implementasi *green economy* dalam kebijakan nasional. Sebanyak 18,4% berada pada kategori "Paham" dan hanya 5,3% yang mencapai kategori "Sangat Paham". Tidak ada responden yang berada pada kategori "Tidak Paham", namun masih terdapat 3,9% yang "Kurang Paham".

Analisis per dimensi menunjukkan bahwa dimensi pemahaman konsep dasar *green economy* memiliki skor rata-rata tertinggi (mean = 3,72), sementara dimensi pemahaman kebijakan dan regulasi spesifik (seperti mekanisme perdagangan karbon dan roadmap energi terbarukan) memperoleh skor terendah (mean=2,94). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih familiar dengan konsep umum *green economy* dibandingkan dengan implementasi teknisnya dalam kebijakan nasional.

Hasil ini sejalan dengan temuan Adzany et al. (2024) yang menempatkan mahasiswa pada tahap *Conscious Competence* dalam kesadaran *green economy*, namun berbeda pada aspek kedalaman pemahaman kebijakan spesifik. Hal ini dapat dijelaskan oleh minimnya materi *green economy* yang terintegrasi secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan ekonomi di tingkat perguruan tinggi, sebagaimana diidentifikasi oleh Yuliani & Kurniawan (2023) dalam kajian kurikulum interdisipliner *green economy*.

### C. Sikap Mahasiswa terhadap Green Economy

Analisis terhadap skala sikap menunjukkan skor mean sebesar 3,84 (SD = 0,61) dari skala maksimal 5, yang mengindikasikan sikap positif secara keseluruhan. Distribusi kategori sikap disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Sikap Mahasiswa terhadap *Green Economy*

Kategori Sikap	Interval Mean	Frekuensi	%
Sangat Positif	4,21–5,00	51	22,4
Positif	3,41–4,20	138	60,5
Netral	2,61–3,40	35	15,4
Negatif	1,81–2,60	4	1,8
Sangat Negatif	1,00–1,80	0	0,0
<b>Total</b>		<b>228</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (2026)

Sebanyak 82,9% mahasiswa menunjukkan sikap positif hingga sangat positif terhadap *green economy*. Dimensi sikap dengan skor tertinggi adalah "dukungan terhadap penggunaan energi terbarukan" (mean = 4,21) dan "kesadaran pentingnya *green economy* bagi generasi mendatang" (mean = 4,18). Sebaliknya, dimensi "kesiapan mengintegrasikan *green economy* dalam pembelajaran" memperoleh skor lebih rendah (mean = 3,41), mengisyaratkan adanya kesenjangan antara sikap normatif dan kesiapan praktis sebagai pendidik.

Sikap positif mahasiswa ini konsisten dengan temuan Huda et al. (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan dukungan terhadap *green economy*. Namun penelitian ini menemukan nuansa penting: sikap positif tidak selalu disertai dengan pemahaman yang memadai terhadap mekanisme kebijakan. Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai sikap berbasis nilai (*value-based attitude*) yang belum diperkuat oleh pengetahuan teknis yang cukup.

### D. Hubungan Pemahaman dan Sikap terhadap Green Economy

Sebelum uji korelasi, normalitas data diuji menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil menunjukkan bahwa data pemahaman (K-S = 0,087;  $p = 0,063$ ) dan sikap (K-S = 0,076;  $p = 0,112$ ) terdistribusi normal pada  $\alpha = 0,05$ , sehingga uji korelasi Pearson dapat dilakukan.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	r hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pemahaman × Sikap	0,631	0,000	Signifikan (p<0,01)

Hasil uji korelasi Pearson (Tabel 4) menunjukkan terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara tingkat pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap *green economy* ( $r = 0,631$ ;  $p < 0,01$ ). Artinya, semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap konsep dan kebijakan *green economy*, semakin positif sikap mereka terhadap implementasinya.

Temuan ini mendukung proposisi teoritis dari Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keyakinan (belief) berkontribusi pada pembentukan sikap yang pada akhirnya memengaruhi niat dan perilaku. Dalam konteks *green economy*, mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang mekanisme kebijakan cenderung memiliki sikap yang lebih mendukung karena mereka mampu menginternalisasi hubungan sebab-akibat antara kebijakan, lingkungan, dan kesejahteraan ekonomi.

Koefisien korelasi 0,631 termasuk kategori "kuat" (Cohen, 1988), yang menunjukkan bahwa pemahaman merupakan prediktor penting dari sikap. Namun demikian,  $r^2 = 0,398$  mengindikasikan bahwa pemahaman hanya menjelaskan 39,8% varians sikap. Ini berarti faktor lain seperti pengalaman lingkungan pribadi, pengaruh media sosial, dan paparan konten *green economy* di luar perkuliahan juga berperan signifikan dalam membentuk sikap, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian terdahulu (Adzany et al., 2024; Wijaya & Ramdani, 2024).

### E. Implikasi bagi Pendidikan Ekonomi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan ekonomi. Pertama, rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap kebijakan *green economy* yang spesifik (perdagangan karbon, mekanisme NDC, roadmap energi) mengindikasikan perlunya penambahan materi ekonomi hijau secara eksplisit dalam kurikulum, bukan sekadar menyisipkannya dalam mata kuliah lain. Yuliani & Kurniawan (2023) merekomendasikan pendekatan kurikulum interdisipliner yang mempertemukan ekonomi, ekologi, dan kependidikan dalam satu wahana pembelajaran.

Kedua, kesenjangan antara sikap normatif yang positif dan kesiapan praktis yang lebih rendah menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran perlu berfokus pada penguatan kompetensi pedagogis *green economy*. Project-based learning dengan tema-tema *green economy* lokal seperti pengelolaan energi terbarukan di NTB yang memiliki potensi panas bumi besar dapat menjadi strategi yang relevan dan kontekstual.

Ketiga, fakta bahwa mahasiswa semester akhir tidak menunjukkan perbedaan pemahaman yang signifikan dibandingkan mahasiswa semester awal mengisyaratkan bahwa akumulasi pengalaman perkuliahan belum cukup efektif meningkatkan literasi *green economy*. Hal ini memperkuat urgensi redesain kurikulum secara sistemik, bukan hanya penambahan topik secara parsial.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa pendidikan ekonomi (72,4%) berada pada kategori "cukup paham" terhadap *green economy* dan kebijakan nasionalnya, dengan pemahaman yang lebih baik pada konsep umum dibandingkan mekanisme kebijakan teknis. Sikap mahasiswa secara keseluruhan positif (mean = 3,84/5), namun kesiapan praktis mengintegrasikan *green economy* dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Terdapat korelasi positif kuat dan signifikan antara pemahaman dan sikap ( $r = 0,631$ ;  $p < 0,01$ ), menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan kunci peningkatan sikap mendukung terhadap *green economy*.

Implikasi utama penelitian ini adalah urgensi penguatan materi *green economy* dalam kurikulum pendidikan ekonomi secara sistemik dan eksplisit, disertai pengembangan kompetensi pedagogis yang memungkinkan calon pendidik mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna melihat perkembangan pemahaman dan sikap sepanjang masa studi, serta mengkaji variabel mediator dan moderator yang memengaruhi hubungan pemahaman-sikap-perilaku dalam konteks *green economy*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adzany, J. T. J., Juneiya, T., & Adzany, A. (2024). Kesadaran mahasiswa mengenai green economy: Menuju Net Zero Emission tahun 2060. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aisah, A., Rahmadia, F. I., Mentari, G., & Permana, I. (2023). Analisis implementasi *green economy* di Indonesia. *PRESTISE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi & Bisnis*, 3(1), 16–31.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Disinger, J. F., & Roth, C. E. (1992). Environmental literacy. *ERIC/CSMEE Digest*.
- Huda, M., dkk. (2024). Increasing green economic growth through education and income levels. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, 2(4), 375–395.
- Kemenlh. (2024). Indonesia tegaskan kepemimpinan global di COP30: Aksi nyata menuju net zero emission dan ekonomi hijau yang inklusif. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. <https://kemenlh.go.id>
- Kemenko Perekonomian. (2022). Akselerasi net zero emissions, Indonesia deklarasikan target terbaru penurunan emisi karbon. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. <https://ekon.go.id>
- Kurniawan, I., & Firmansyah, A. (2023). Penerapan green trade strategy dalam mendukung implementasi kebijakan *green economy* di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Sains Indonesia*.
- Miranti, Y. B. A., & Bhayangkara, I. B. K. (2022). Implementasi ekonomi hijau dalam

mendukung pembangunan berkelanjutan: Tantangan dan prospek di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*.

Mubarok, F. F. (2023). Penerapan *green economy* dalam mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 7(1).

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.

UNEP. (2011). *Towards a green economy: Pathways to sustainable development and poverty eradication*. United Nations Environment Programme. <https://www.unep.org>

Wijaya, H., & Ramdani, A. (2024). Peran inovasi mahasiswa dalam transisi energi di Indonesia. *Jurnal Inovasi*.

Yuliani, T., & Kurniawan, F. (2023). Designing interdisciplinary curriculum for green entrepreneurship in higher education. *Micronic Journal of Education and Economic Research*.